

ANALISIS PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE

Riska Sakhiya Ellyanti¹, Titiek Suwarti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Stikubank Semarang

riskasakhiyah@gmail.com¹, titiek_suwarti@edu.unisbank.ac.id²

Abstract

Tax avoidance is an effort to reduce, or even eliminate the tax burden that must be paid by the company, in a way that is allowed by existing laws and regulations. The application of these practices can be seen from the policies carried out by the company such as accounting conservatism, corporate governance and sales growth. This study aims to examine whether accounting conservatism, corporate governance and sales growth have an effect on tax avoidance. The subjects of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. This study uses the verification method as a method for sample selection, so that 50 companies are obtained that meet several research criteria, namely: Companies that report their financial statements consecutively during 2018-2020, and have complete data according to the variables to be studied are available in the financial statements consecutively during 2018-2020. The data analysis methods used are normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination test (R²), F test, and T test. The data used in this study are secondary data derived from reports. the company's annual finances. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and multiple linear analysis using the SPSS version 25 program. The results of this study are accounting conservatism, corporate governance, and positive sales growth on tax avoidance.

Keywords : *tax avoidance; accounting conservatism; corporate governance; sales growth*

Abstrak

Penghindaran pajak adalah usaha dalam mengurangi, atau bahkan meniadakan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dengan cara yang diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan yang ada. Penerapan praktik tersebut dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukan perusahaan seperti konservatisme akuntansi, tata kelola pada perusahaan tersebut dan pertumbuhan penjualannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konservatisme akuntansi, tata kelola perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode verifikatif sebagai cara untuk pemilihan sampel, sehingga diperoleh 50 perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria penelitian yaitu : Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya berturut-turut selama tahun 2018-2020, dan memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R²), uji F, dan uji T. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, tata kelola perusahaan, dan pertumbuhan penjualan positif terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: *penghindaran pajak; konservatisme akuntansi; tata kelola perusahaan; pertumbuhan penjualan*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar dan sangat penting bagi negara selain Sumber Daya Alam. Hal tersebut sangatlah wajar karena pajak digunakan untuk berbagai jenis pembiayaan negara. Disisi lain pajak merupakan alat yang sangat penting dalam mengatur pertumbuhan ekonomi sebuah negara, khususnya Indonesia. Pajak juga memiliki

fungsi lain, yaitu pajak merupakan alat untuk memasukkan dana secara optimal kedalam kas negara dengan berdasarkan undang-undang pajakan yang berlaku, sehingga pajak bertujuan untuk membiayai pengeluaran negara yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pemerintahan.

Kontribusi wajib tersebut tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Dewasa ini pemerintah Indonesia semakin gencar melakukan optimalisasi pajak. Terbukti saat Direktorat Jendral Pajak (DJP) melakukan kerjasama dengan 78 pemerintah daerah guna melakukan optimalisasi pemungutan pajak pusat dan pajak daerah. Tujuan lain yang ingin dicapai antara lain optimalisasi pemanfaatan program atau kegiatan untuk meningkatkan pelayanan perpajakan kepada masyarakat, meningkatkan dukungan dan dukungan kapasitas di bidang perpajakan, serta memperluas pengetahuan dan keterampilan aparatur mengenai pajak .

Setiap perusahaan wajib menerapkan perencanaan pajak (*tax planning*). Chairil Anwar Pohan (2018) menyatakan bahwa, *tax planning* merupakan suatu langkah pengorganisasian usaha bagi wajib pajak dengan tujuan agar utang pajaknya berada dalam jumlah minimal, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hambatan dalam pelaksanaan optimalisasi penerimaan pajak ini ialah penghindaran pajak, bahkan terdapat sebagian perusahaan melakukan cara tertentu untuk menghindari dari pembayaran pajak. Hal tersebut dilakukan karena pada beberapa perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi jumlah laba bersih perusahaan. Jika seorang wajib pajak tidak mengajukan pajak, praktik yang disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat terjadi. Penghindaran pajak adalah untuk menghindari beban pajak yang sah karena tidak melanggar undang-undang perpajakan. Dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan (Milhanudin, 2017).

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak. Menurut penelitian yang dilakukan Erly dalam Jasmine (2017), penghindaran pajak merupakan bentuk usaha untuk mengurangi secara legal. Penghindaran pajak ini dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan dibidang perpajakan, misalnya melalui pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax Avoidance* bertujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak terutang suatu perusahaan agar dapat memaksimalkan jumlah laba setelah pajak namun, masih memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif.

Suatu perusahaan diindikasikan melakukan penghindaran pajak dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukan perusahaan seperti konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip yang jika memperoleh laba maka, tidak akan langsung mengakuinya. Prinsip ini terlihat seperti sebuah cara untuk menghindari pajak karena mengakui lebih besar kerugian daripada laba. Konservatisme akuntansi merupakan praktik untuk menurunkan laba dengan tujuan mengurangi jumlah pajak terutang, namun dengan cara legal yang diperbolehkan undang-undang perpajakan Indonesia. Ketika seorang manajer menerapkan prinsip konservatisme pada sebuah perusahaan maka, laba dapat dikelola melalui penerapan laba yang ketat sehingga dihasilkan laba lebih rendah yang nantinya akan dapat mengurangi jumlah beban pajak terutang.

Konservatisme menjurus pada laporan keuangan yang menyimpang karena kurang relevan dan menurunkan kualitas laba yang didapat, sehingga tidak bisa digunakan untuk itu mengevaluasi risiko perusahaan (Yuniarsih, 2018). Perusahaan yang memiliki jumlah laba yang cenderung rendah akan menghasilkan beban pajak yang rendah pula, namun hal tersebut belum tentu dapat mengurangi tingkat terjadinya penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2017) menyebutkan adanya pengaruh signifikan yang negatif dari konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windaryani dan I Ketut Jati (2020) yang mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Akan tetapi jika pelajari lebih lanjut, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk membatasi manajer untuk membesar-besarkan laba. Selain itu, konservatisme akuntansi membantu menghindari perilaku oportunistik manajer terkait dengan kontrak yang media kontraknya menggunakan laporan keuangan. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip dimana apabila sebuah perusahaan mengalami suatu keuntungan maka tidak akan langsung diakui sebagai aset yang terlalu besar, namun jika mengalami kerugian atau beban, maka perusahaan akan mengambil alternatif untuk segera mengakuinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Aprilina (2017) bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Corporate Governance diperlukan untuk meminimalisir adanya konflik antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). *Good Corporate Governance* adalah sebuah peraturan dan upaya untuk memperbaiki sistem dan proses pada pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, baik Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi (Hendro. 2017). Peran *good corporate governance* sebagai mekanisme, struktur, dan sistem untuk memfasilitasi kepatuhan manajemen dinilai sangat diperlukan karena dapat memfasilitasi pemenuhan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak yang tidak lain adalah para pelaku usaha. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Hendi Ependi (2020), yang hasilnya adalah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

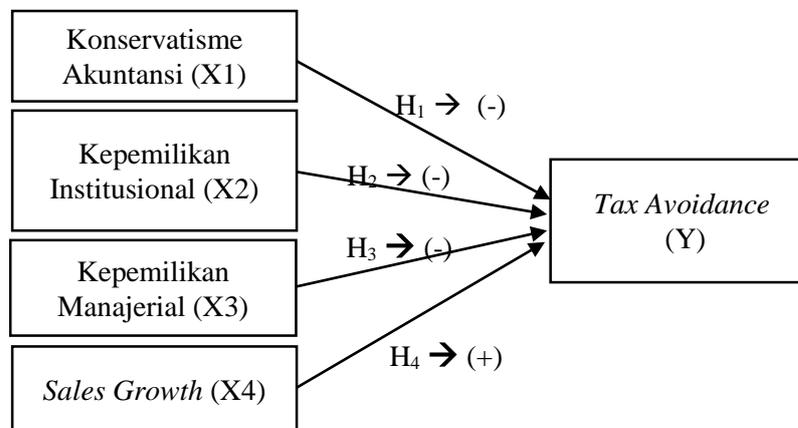
Corporate governance merupakan suatu struktur dan proses (regulasi, sistem dan prosedur) yang dapat memastikan bahwa prinsip tarif dialihkan ke dalam budaya, membimbing dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah, namun peningkatan ini tetap memperhatikan keselarasan dari berbagai kepentingan *stakeholder* dan sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan dua indikator *corporate governance*, yaitu: 1) kepemilikan institusional, merupakan kepemilikan saham dari suatu perusahaan oleh suatu lembaga lainnya seperti perusahaan bank, asuransi, dll. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya *tax avoidance*, dikarenakan fungsinya dari kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi dan memastikan manajemen untuk taat terhadap perpajakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya 2) kepemilikan manajerial, menurut Pramudito dkk (2020) mengungkapkan bahwa, “*peningkatan kepemilikan manajerial sebuah perusahaan akan berdampak pada semakin rendahnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance, sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance*”. Penelitian lain oleh Yuniarsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) ialah unsur penting yang berpengaruh terhadap pembayaran pajak oleh perusahaan. Peningkatan penjualan yang terjadi menggambarkan keberhasilan dari investasi pada periode lalu dan hal ini bisa dijadikan sebuah prediksi pertumbuhan penjualan di masa depan. Jika dalam sebuah perusahaan terjadi pertumbuhan penjualan, maka laba yang dihasilkan akan semakin besar, hal tersebut mengakibatkan

jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin besar. Saat jumlah pajak semakin besar perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Fahmi (2018) dalam penelitiannya mengemukakan sales growth adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya pada industri dan ekonomi. Jika laba perusahaan mengalami peningkatan, berarti pajak yang harus dibayar akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Pernyataan tersebut serupa dengan hasil penelitian Dewinta & Setyawan (2016), yang memperlihatkan bahwa sales growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015) bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian lain yang dilakukan Januari dkk (2019) menyimpulkan bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Secara lebih jelas, maka kerangka penelitian disajikan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dalam latar belakang serta kerangka berfikir penelitian diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. Penghindaran pajak disini adalah variabel dependen yang diukur menggunakan effective tax rate (ETR). Sedangkan variabel independennya yaitu konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth. Penelitian ini menelaah tentang teori keagenan, menurut Nugroho (2017) teori keagenan menjelaskan bahwa: “hubungan agensi terjadi ketika principal mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.”

Permasalahan penelitian dirumuskan melalui beberapa pertanyaan yaitu: 1) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap tax avoidance? 2) Apakah corporate governance berpengaruh terhadap tax avoidance? 3) Apakah sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance?. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah konservatisme akuntansi dan corporate governance berpengaruh negatif terhadap tax avoidance,serta sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode verifikatif yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data-data perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode verifikatif sebagai cara untuk pemilihan sampel, sehingga diperoleh 50 perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria penelitian yaitu: Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya berturut-turut selama tahun 2018-2020, dan memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2018-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25.

a. *Tax Avoidance* (Y)

Tax Avoidance (penghindaran pajak) merupakan cara perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dengan cara dan batas yang tidak melanggar undang-undang perpajakan. Pengukuran *tax avoidance* menurut (Dyreg, 2010) adalah CETR. Penelitian *tax avoidance* dengan proksi CETR ini, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. *Konservatisme Akuntansi* (X1)

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan dengan cara tidak terburu-buru saat pengakuan serta pengukuran aktiva dan laba, kemudian segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi. Akuntansi konservatif mengarah pada akrual negatif, semakin negatif akrual maka semakin konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan (Alkurdi, 2017). Konservatisme dihitung dengan rumus (Alkurdi, 2017):

$$\text{Akrual} = \frac{\text{laba bersih} + \text{biaya penyusutan} - \text{kas operasi bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Corporate Governance*

Corporate Governance (tata kelola perusahaan) merupakan sebuah aturan, praktik, ataupun proses pengendalian yang ada dalam perusahaan, yang dilakukan dengan cara menyeimbangkan kepentingan beberapa pihak yang ada didalamnya. Dalam penelitian ini *Corporate Governance* diukur menggunakan 2 indikator, yaitu :

1) *Kepemilikan Institusional* (X2)

Menurut Pasaribu, Topowijono, & Sulasmiyati (2016), kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase dari saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Konflik kepentingan pada sebuah perusahaan dapat dikurangi dengan mengukur jumlah kepemilikan institusi. Persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur kepemilikan institusional dari seluruh saham yang beredar (Sunarsih & Oktaviani, 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Oleh Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2) *Kepemilikan Manajerial* (X3)

Pasaribu, Topowijono, & Sulasmiyati (2016) mengartikan kepemilikan manajerial sebagai seorang pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berhak berperan dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

d. Sales Growth (X4)

Sales growth merupakan peningkatan penjualan yang terjadi setiap tahun pada sebuah perusahaan. Menurut Carvalho dan Costa (2014), “sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage”. Sales growth diukur menggunakan rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji SPSS

Uji Normalitas		Skewness sebelum outlier = -2,040 Skewness sesudah outlier = -0,295	Kurtosis sebelum outlier = 8,813 Kurtosis sesudah outlier = 0,425		
Uji Autokorelasi Adjusted R ² = 0,422		Durbin Watson = 1,847			
Anova		F Hitung = 27,443	Sig = 0,000		
Uji Multikolonieritas			Uji Heterokedastisitas		
Variabel	Tolerance	VIF	Sig	B	Sig
Konstanta			0,584	-0,074	0,022
KA	0,962	1,039	0,612	0,219	0,000
KI	0,949	1,054	0,916	0,321	0,000
KM	0,913	1,095	0,983	0,262	0,000
SG	0,987	1,013	0,561	0,356	0,000

Sumber: data yang diolah (2021)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel dependent dan independen terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah skewness dan kurtosis. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}} = \frac{-2,040}{0,2} = -10,2002$$

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}} = \frac{8,183}{0,4} = 20,45736$$

Berdasarkan hasil uji *skewness – kurtosis* pada tabel 1 diatas diketahui bahwa, nilai *Zskewness* sebesar $-10,2002 < 1,96$ dan nilai *Zkurtosis* sebesar $20,45736 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Sehingga perlu dilakukan *outlier* dengan menghapus data. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}} = \frac{-0,295}{0,2} = -1,47458$$

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}} = \frac{0,425}{0,4} = 1,06262$$

Berdasarkan pada uji *skewness – kurtosis* pada tabel 1 diperoleh hasil *Zskewness* sebesar $-1,47458 < 1,96$ dan nilai *Zkurtosis* sebesar $1,06262 < 1,96$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika tidak terdapat korelasi maka, dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Multikolinearitas dapat dilihat dengan melakukan perhitungan pada nilai *tolerance* dan lawan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada variabel independent dan variabel moderasi nilai *tolerance* > 0,10 maka, dapat diartikan tidak terdapat korelasi antar variabel. Hasil yang sama dapat dilihat pada nilai VIF pada seluruh variabel independent dan moderasi < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari multikolinearitas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi, model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode glejser. Ketika tingkat signifikansi > 5%, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas (Ghozali,2018). Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 1, dapat dilihat bahwa sig. dari seluruh variabel > 0,05 maka, dapat disimpulkan data tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi disini adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan dengan periode t-1 (sebelumnya), dalam suatu model regresi linear. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan hasil uji autokorelasi tabel 1, data dilihat bahwa nilai *durbin-watson* adalah sebesar 1,847. Nilai *durbin-watson* tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel yang memiliki signifikansi 5%, jumlah sampel 146 dan jumlah variabel sebanyak 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel.

4) Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat lolos dari uji asumsi klasik (Hustna Dara Sarra, 2017). Ghozali (2018), menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 1 dapat diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$TA = \text{Konstanta} + \beta_1 KA - \beta_2 KI - \beta_3 KM + \beta_4 SG - \varepsilon$$
$$TA = -0,074 + 0,219 KA + 0,321 KI + 0,262 KM + 0,356 SG - \varepsilon$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan:

- Konstanta sebesar -0,074, artinya jika variabel independent konservatisme akuntansi (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan manajerial (X3), dan *sales growth* (X4) nilainya konstan atau tetap maka, variabel dependent *tax avoidance* (Y) nilainya adalah -0,074.
- Koefisien regresi variabel konservatisme akuntansi (X1) sebesar 0,219, artinya jika variabel bebas lainnya bernilai konstan dan konservatisme akuntansi mengalami kenaikan 1% maka, *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,219. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi korelasi positif antara variabel konservatisme akuntansi dengan *tax avoidance*, semakin meningkat nilai koefisien dari konservatisme maka, semakin meningkat pula nilai *tax avoidance*.

- (c) Koefisien regresi kepemilikan institusional (X2) sebesar 0,321, artinya jika variabel bebas lainnya bernilai konstan dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1% maka, *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,321. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi korelasi positif antara variabel kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*, semakin meningkat nilai koefisien dari kepemilikan institusional maka, semakin meningkat pula nilai *tax avoidance*.
- (d) Koefisien kepemilikan manajerial (X3) sebesar 0,262, artinya jika variabel bebas lainnya bernilai konstan dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1% maka, *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,262. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi korelasi positif antara variabel kepemilikan manajerial dengan *tax avoidance*, semakin meningkat nilai koefisien dari kepemilikan manajerial maka, semakin meningkat pula nilai *tax avoidance*.
- (e) Koefisien *sales growth* (X4) sebesar 0,356, artinya jika variabel bebas lainnya bernilai konstan dan *sales growth* mengalami kenaikan 1% maka, *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,356. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi korelasi positif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*, semakin meningkat nilai koefisien dari kepemilikan institusional maka, semakin meningkat pula nilai *tax avoidance*.

c. Uji Kelayakan Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur rentang kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa nilai adjusted R square (R^2) sebesar 0,422, hal ini berarti bahwa 42,2% penghindaran pajak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi, *corporate governance*, dan *sales growth*. Sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil uji F pada tabel 1, diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, *corporate governance*, dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian model dinyatakan fit.

3) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau sering juga disebut dengan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji T pada tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa:

(a) Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance :

Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai beta dari variabel konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,219. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel konservatisme akuntansi terhadap variabel *tax avoidance*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H1 (konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*) ditolak.

(b) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance :

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Nilai beta dari variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,321. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel kepemilikan institusional terhadap variabel *tax avoidance*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H2 (kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*) ditolak.

(c) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance :

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Nilai beta dari kepemilikan manajerial adalah 0,262 terdapat pengaruh positif antara variabel kepemilikan manajerial terhadap variabel *tax avoidance*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H3 (kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*) ditolak.

(d) Pengaruh Sales growth Terhadap Tax Avoidance :

Variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai beta dari variabel *sales growth* adalah sebesar 0,356. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel *sales growth* terhadap variabel *tax avoidance*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H4 (*sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*) diterima.

Penelitian ini merupakan studi yang menganalisa mengenai pengaruh dari variabel independen konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *sales growth* terhadap variabel independen *tax avoidance*, yang kemudian diuji menggunakan aplikasi SPSS 25.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis yang pertama yaitu pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Konservatisme akuntansi menjurus pada prinsip perusahaan yang melakukan kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan, dimana perusahaan tidak melakukan pengakuan pada laba terlebih dahulu namun, segera mengakui hutang atau kerugian yang mungkin akan terjadi. Semakin tinggi tingkat konservatisme pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengendalian praktik *tax avoidance* oleh perusahaan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sundari, N., & Aprilina, V. (2017); Ependi, H. (2020), bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis kedua yaitu pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka, semakin dapat mengontrol praktik *tax avoidance* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dianita Trisusanti dan Lasdi (2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis ketiga yaitu pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan manajerial mencerminkan proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat ikut serta dalam pengambilan sebuah keputusan. Tingkat kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajerial akan semakin mempengaruhi praktik *tax avoidance* dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sundari, N., & Aprilina, V. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis keempat yaitu pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini adalah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Teori keagenan muncul ketika terjadi kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer perusahaan memiliki kuasa dalam melakukan pengambilan keputusan termasuk untuk meminimalisir beban pajak dengan beberapa hal, salah satunya dengan *sales growth*. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan presentase kenaikan penjualan pada satu tahun periode dan periode sebelumnya. Semakin meningkat *sales growth* maka menggambarkan jumlah laba yang semakin meningkat pula. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan maka, akan berpengaruh pada praktik *tax avoidance* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Januari, Desak Made Dwi dan I Made Sadha Suardikha (2019) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah konservatisme akuntansi, *corporate governance*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*,
- b. *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan
- c. *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel bebas lainnya dan melengkapi sampel berdasarkan laporan keuangan yang telah dilaporkan di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608-619.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(No. 1), 1-22.
- Calvin Singly dan I Made Sukartha. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10.1 (2015): 47-62
- Carvalho, Luisa. Costa, Teresa. (2014). Small and Medium Enterprises (SMEs) and Competitiveness: An Empirical Study. *Vol. 2, No. 2*, 88-95.
- Danarsi, Siti Nurlaela, Hendro Subarto. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Mobil Dengan Diberlakukannya Pajak Progresif. *Jurnal Universitas Islam Batik Surakarta*
- Dewinta, I. R., & Setyawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.3 Nomor.4*.
- Dianita Trisusanti1 Dan Lodovicus Lasd (2018). The Effect Of Corporate Governance Mechanism And Accounting Conservations On Tax Avoidance. *Jurnal Research In Management And Accounting Trisusanti & Lasdi Vol. 1 No 2*.
- Ependi, H. (2020). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Intesitas Aset Tetap, Corporate Governance, Terhadap Tax Avoidance Terhadap Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Focus Terhadap Perusahaan Jasa Keuangan.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januari, Desak Made Dwi; I Made Sadha Suardikha. (2019). Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance*.
- Jasmine, Ulfa. (2017). Pengaruh Leverage, Kepelimpinan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *JOM Fekon Vol.4 No.1*
- Kalbuana, N. N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015).
- Kurniaty. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015).
- Milhanudin, Arif. (2017). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 20, No. 1. ISSN: 1979 – 6471*.
- Pasaribu, M. Y., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 154-64.
- Pohan, Chairil Anwar. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management Kajian Perpajakan dan Tax Planningnya Terkini*
- Sunarsih, U., & Oktaviani, K. (2016). Good Corporate Governance In Manufacturing Companies Tax Avoidance.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.
- Windaryani, I. A., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance.
- Yuniarsih, N. (2018). The Effect Of Accounting Coservatism And Corporate Governance Mechanism On Tax Avoidance.